

## BAB II

### KAJIAN TEORETIK

#### A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

##### 1. Hakikat Hasil Belajar IPS

###### a. Pengertian Belajar

Belajar adalah istilah kunci yang paling vital dalam kehidupan manusia khususnya dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar tak pernah ada pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Pembelajaran menurut Corey dalam buku sagala adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.<sup>1</sup>

Menurut Gagne dalam buku *The Condition of learning*, dalam bukunya M.Ngalim Purwanto mengemukakan: "Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi".<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Corey, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2006), h.61

<sup>2</sup> M Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV. Remaja Karya, 1984), h.80

Belajar menurut Bloom yaitu:

Belajar dikatakan berhasil apabila terdapat perubahan tingkah laku yang meliputi tiga domain yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisa, sintesa dan evaluasi. Domain afektif meliputi, menerima, menjawab, menilai, mengorganisasikan dan memberi sifat atau karakter. Domain psikomotor meliputi gerakan reflek, gerakan dasar dan sederhana, kemampuan menghayati, kemampuan fisik/jasmani, gerakan yang sudah teampil dan komunikasi ekspresif.<sup>3</sup>

Dari beberapa definisi belajar diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapat perubahan dalam perilakunya. Setelah siswa mengalami proses belajar, maka nilai akhir yang diperoleh siswa merupakan hasil belajar siswa, dimana hasil belajar ini merupakan tolak ukur berhasil atau tidaknya proses belajar yang telah dilakukan. Jadi dalam pembelajaran seorang guru tidak dapat melihat dengan nyata apakah proses belajar anak sudah terjadi pada diri siswa.

#### **b. Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Oemar Hamalik pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada siswa tersebut dari yang tidak tahu menjadi tahu. Perubahan tingkah laku yang termasuk hasil belajar meliputi : Pengetahuan, emosional, pengertian, hubungan sosial, kebiasaan, keterampilan etis, budi pekerti,

---

<sup>3</sup> Nana Sujana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), h.60

apresiasi dan sikap.<sup>4</sup> Menurut Pendapat tersebut, siswa dikatakan telah mencapai hasil belajar jika pada dirinya terjadi perubahan-perubahan ke arah yang baik atau terjadi peningkatan kualitas pada diri siswa. Jika terjadinya perubahan pada diri siswa ke arah yang tidak baik atau negatif berarti bukan hasil belajar.

Menurut Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>5</sup> Siswa dikatakan telah mempunyai hasil belajar setelah menunjukkan kemampuan tertentu sebagai hasil dari pengalaman belajarnya. Sebaliknya siswa tidak dikatakan memiliki hasil belajar jika tidak menunjukkan kemampuan tertentu walaupun ia telah belajar. Seorang siswa yang telah memperoleh hasil belajar sanggup berbuat atau melakukan sesuatu yang tidak sanggup dilakukan sebelumnya.

Menurut Oemar Hamalik sebagai hasil belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu. Menurut pendapat tersebut seorang siswa telah mencapai hasil belajar bilamana telah terjadi perubahan pada diri sipembelajar dari yang tidak tahu menjadi tahu. Sementara itu perubahan tingkah laku yang dimaksud dalam hasil belajar meliputi: pengetahuan, emosional,

---

<sup>4</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.30

<sup>5</sup> Nana sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 30

pengertian, keterampilan etis, hubungan sosial, budi pekerti, kebiasaan, apresiasi dan sikap.<sup>6</sup> Perubahan-perubahan tersebut dapat terjadi apabila siswa terus berlatih dengan maksimal.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi Benyamin Bloom yang secara garis besar pembagiannya menjadi tiga ranah kognitif, afektif, dan ranah psikomotor.<sup>7</sup> Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sistesis, dan evaluasi.

Dengan demikian hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan yang telah dikuasai oleh siswa dalam mempelajari materi pelajaran tertentu setelah siswa mengikuti proses belajar mengajar, dimana hasil belajar itu dapat diukur menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar relatif tetap dan tidak berubah-ubah. Perubahan tingkah laku sifatnya relatif tidak tetap. Oleh karena itu, tidak semua perubahan siswa dianggap sebagai hasil belajar.

Jadi yang dimaksud dengan hasil belajar adalah perubahan pada diri siswa yang relatif tetap, ditandai dengan

---

<sup>6</sup> Oemar Hamalik, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Bumi Aksara, 2003), hal. 30

<sup>7</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.34

perubahan tingkah laku serta menunjukkan nilai sebagai hasil akhir setelah orang tersebut mengikuti proses belajar mengajar.

## **2. Hakikat IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)**

### **a. Pengertian IPS**

Menurut Djodjo Suradisastra et. al. yang dimaksud dengan Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan kajian manusia dan dunia sekelilingnya. Manusia selalu hidup bersama dengan sesamanya. Dalam hidupnya itu mereka harus mampu mengatasi rintangan-rintangan yang mungkin timbul dari sekelilingnya maupun dari hidup bersama. IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) melihat manusia dari berbagai sudut pandang. Singkatnya yang menjadi bahan kajian atau bahan belajar dalam IPS adalah keseluruhan tentang manusia.<sup>8</sup>

Menurut kurikulum SD tahun 2006 (KTSP), ilmu pengetahuan sosial merupakan mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada kajian geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi dan sejarah. Pelajaran IPS yang diajarkan di SD terdiri dari dua bahan kajian, yaitu pengetahuan sosial yang mencakup lingkungan sosial, ilmu bumi, ekonomi dan pemerintahan. Bahan kajian sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lampau

---

<sup>8</sup> Djodjo Suradisastra, dkk, *Pendidikan IPS III* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1992/1993), h. 4

hingga masa kini. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan terdapat kesamaan tentang IPS yaitu : mempelajari manusia dan lingkungannya.

Ilmu Pengetahuan Sosial menurut Kurikulum 2006 (KTSP) adalah:

1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.<sup>9</sup>

Konsep “*social studies*” secara umum berkembang secara *evolusioner* di Amerika Serikat sejak tahun 1800-an, yang kemudian mengkristal menjadi *domain* pengkajian akademik pada tahun 1900-an, antara lain dengan berdirinya *National Council for the Social Studies (NCSS)* pada tahun 1935. Pilar akademik pertama muncul dalam pertemuan pertama NCSS tahun 1935, berupa kesepakatan untuk menempatkan “*social studies*” sebagai “*core curriculum*”, dan pada tahun 1937 berupa kesepakatan mengenai pengertian “*social studies*” yang berawal dari pandangan Edgar Bruce Wesley, yakni “*The social studies are the social sciences simplified for pedagogical purposes*”.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> *Kurikulum 2009* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009)

<sup>10</sup> Sapriya, *Pendidikan IPS dan Konsep Pembelajaran* (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009), h.11

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah "*Social Studies*" dalam kurikulum persekolahan di banyak negara. Tingkat persekolahan itu sendiri mempunyai perbedaan makna khususnya antara IPS untuk sekolah dasar (SD) dengan IPS untuk sekolah menengah pertama, dan IPS untuk sekolah lanjutan atas.

Ilmu Pengetahuan Sosial di persekolahan tersebut ada yang berarti program pengajaran, ada yang berarti mata pelajaran yang berdiri sendiri, ada yang berarti gabungan dari sejumlah mata pelajaran atau disiplin ilmu. Perbedaan ini dapat pula diidentifikasi dari perbedaan pendekatan yang diterapkan pada masing-masing jenjang persekolahan tersebut.

Pengertian dari PIPS di Indonesia sebagaimana yang terjadi di sejumlah negara pada umumnya masih dipersepsikan secara beragam. Namun, definisi yang sudah lama dirumuskan sebagai hasil adopsi dan adaptasi dari gagasan *global reformers* adalah dari Nu'man Somantri Pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Pengertian pendidikan IPS yang pertama berlaku untuk pendidikan dasar dan menengah

sedangkan yang kedua berlaku untuk perguruan tinggi. Perbedaan dari dua definisi ini terletak pada istilah "penyederhanaan" untuk pendidikan dasar dan menengah sedangkan untuk perguruan tinggi ada istilah "seleksi".<sup>11</sup>

Adanya perbedaan definisi PIPS di Indonesia ini berimplikasi bahwa PIPS dapat dibedakan atas dua, yakni PIPS sebagai mata pelajaran dan PIPS sebagai kajian akademik. PIPS sebagai mata pelajaran terdapat dalam kurikulum sekolah mulai tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah. PIPS pada kurikulum sekolah (satuan pendidikan), pada hakikatnya merupakan mata pelajaran wajib sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 pasal 39 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 39.<sup>12</sup>

PIPS untuk tingkat sekolah erat kaitannya dengan disiplin ilmu-ilmu sosial yang terintegrasi dengan humaniora dan ilmu pengetahuan alam yang dikemas secara ilmiah dan pedagogis untuk kepentingan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu IPS di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para siswa sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan

---

<sup>11</sup> Sumantri Nu'man. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS* (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001), h.12

<sup>12</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta : Depdiknas, Ditjen Dikdasmen)

masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.

#### **b. Pengertian Hasil Belajar IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)**

Pembelajaran IPS yang diajarkan di Sekolah Dasar merupakan penyederhanaan (*simplified*) dari konsep-konsep dasar ilmu sosial seperti geografi, ekonomi, antropologi, sosiologi, psikologi sosial, pemerintahan dan sejarah. Dengan demikian mata pelajaran dibangun dari materi ilmu sosial, oleh sebab itu IPS tidak lahir tanpa ada ilmu-ilmu sosial yang menjadi bahan atau materinya. Begitu juga antara materi pelajaran IPS memiliki kaitan yang erat dengan materi pelajaran yang lain, karena yang dibahas dalam IPS dibahas pula dalam mata pelajaran lainnya.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD harus memperhatikan kebutuhan siswa yang berusia antara 6-12 tahun. Siswa dalam kelompok usia 7-11 tahun menurut Piaget berada dalam perkembangan kemampuan intelektual/kognitifnya pada tingkatan kongkrit operasional.<sup>13</sup> Mereka memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh, dan menganggap tahun yang akan datang sebagai waktu yang masih jauh. Kepedulian mereka adalah sekarang (=kongkrit), dan bukan masa depan

---

<sup>13</sup> Isjoni, "Cooperative Learning" Efektivitas Belajar Kelompok (Alfabeta: Bandung, 1999), h. 36

yang belum bisa mereka pahami (=abstrak). Padahal bahan materi IPS penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak. Konsep-konsep seperti waktu, perubahan, kesinambungan (*continuity*), arah mata angin, lingkungan, ritual, akulturasi, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan, atau kelangkaan adalah konsep-konsep abstrak yang dalam program studi IPS harus diajarkan kepada siswa SD.

Berbagai cara dan teknik pembelajaran dikaji untuk memungkinkan konsep-konsep abstrak itu dipahami siswa. Dari yang mudah kepada yang sukar, dari yang sempit menjadi lebih luas, dari yang dekat ke yang jauh, dan seterusnya. Dengan pola pendekatan yang makin meluas pembelajaran IPS SD akan dimulai dengan pengenalan diri (*self*), kemudian keluarga, tetangga, lingkungan RT, RW, kelurahan/desa, kecamatan, kota/kabupaten, propinsi, negara, negara tetangga, kemudian dunia. Siswa bukanlah sehelai kertas putih yang menunggu untuk ditulis, atau replika orang dewasa dalam format kecil yang dapat dimanipulasi sebagai tenaga buruh yang murah, melainkan, siswa adalah entitas yang unik, yang memiliki berbagai potensi yang masih latent dan memerlukan proses serta sentuhan-sentuhan tertentu dalam perkembangannya. Mereka yang memulai dari egosentrisme dirinya kemudian belajar, akan menjadi berkembang dengan kesadaran akan

ruang dan waktu yang semakin meluas, dan mencoba serta berusaha melakukan aktivitas yang berbentuk intervensi dalam dunianya. Maka dari itu, pendidikan IPS adalah salah satu upaya yang akan membawa kesadaran terhadap ruang, waktu, dan lingkungan sekitar bagi siswa.<sup>14</sup>

Pengetahuan sosial berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan siswa tentang masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan dari pendidikan ilmu pengetahuan sosial antara lain yaitu : 1) Mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah dan kewarganegaraan melalui pendekatan pedagogis dan psikologis, 2) Mengembangkan kemampuan berfikir teoritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan sosial, 3) Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, 4) Menciptakan kemampuan bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk baik secara nasional maupun global<sup>15</sup>.

Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPS di SD merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai oleh siswa dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di setiap satuan pendidikan.

---

<sup>14</sup> Farris, P.J. and Cooper, S.M. (1994). *Elementary Social Studies*. Dubuque: Brown Communications, Inc.

<sup>15</sup> TIM Dosen MK, *op cit*, h. 12

Pencapaian SK dan KD didasarkan pada pemberdayaan siswa untuk membangun kemampuan sosial, dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru.

Pendidikan IPS SD disajikan dalam bentuk *synthetic science*, karena basis dari disiplin ini terletak pada fenomena yang telah diobservasi di dunia nyata. Konsep, generalisasi, dan temuan-temuan penelitian dari *synthetic science* ditentukan setelah fakta terjadi atau diobservasi, dan tidak sebelumnya, walaupun diungkapkan secara filosofis. Para peneliti menggunakan logika, analisis, dan keterampilan (*skills*) lainnya untuk melakukan inkuiri terhadap fenomena secara sistematis. Agar diterima, hasil temuan dan prosedur inkuiri harus diakui secara publik.<sup>16</sup> Untuk dapat melihat hasil belajar dilaksanakan ulangan atau ujian di setiap sekolah. Bloom dan Sujana membagi hasil belajar pada tiga ranah bagian:

- a. Ranah kognitif berkaitan dengan belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan, dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- b. Ranah afektif yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- c. Ranah psikomotor berkaitan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Weton, D. A and Mallan, J. T. *Children and Their World* (Boston : Houghton MifflinCoy. 1988).

<sup>17</sup> Nana Sujana, *Op Cit*, h.22-23

Dari uraian yang telah dikemukakan dapat dideskripsikan bahwa IPS adalah ilmu yang mempelajari manusia dan hubungan dengan lingkungan sosialnya, sehingga siswa memiliki keterampilan, baik keterampilan fisik maupun keterampilan berfikir dalam mengkaji dan mencari jalan keluar atas masalah yang dialaminya sehingga dapat mengatasi rintangan-rintangan yang mungkin timbul dalam lingkungannya.

### **3. Karakteristik Siswa Kelas IV di SD**

Seorang guru hendaklah memahami karakteristik siswanya, dengan memahami karakteristik siswa diharapkan guru mampu menentukan langkah yang tepat dalam setiap pelaksanaan proses pembelajaran. Tujuan yang akan dicapai sebaiknya disampaikan kepada siswa, agar siswa merasa diberikan tugas dan tanggung jawab. Materi yang disampaikan harus menarik minat belajar siswa, sehingga mereka senang terlibat dalam proses pembelajaran.

Berfikir adalah kegiatan yang menggunakan akal budi dan emosional untuk mempertimbangkan atau memutuskan sesuatu. Cara berfikir sangat ditentukan oleh perkembangan kognitif seseorang. Menurut Piaget struktur intelektual seorang berkembang melalui empat tahap, yaitu:

- 1) Tingkat sensor motorik, yaitu pada usia 0-2 tahun

- 2) Tingkat pra-operasional, yaitu pada usia 2-7 tahun
- 3) Tingkat operasional kongkret, yaitu pada usia 7-11 tahun
- 4) Tingkat operasional formal, yaitu pada usia 11-15 tahun.<sup>18</sup>

Karakteristik siswa kelas IV sekolah dasar memasuki tingkat operasional kongkret, yang memiliki ciri-ciri berfikir logis, siswa sudah banyak mulai berkata-kata sebagai visualisasi dari hasil pemikirannya. Dengan demikian, pada tingkat operasional kongkret sebaiknya siswa diberikan kegiatan dalam setiap pembelajaran, agar dapat melatih perkembangan berfikirnya pada tahap selanjutnya.

Menurut Piaget seperti dikutip Isjoni ada lima hal yang memiliki kaitan dengan perkembangan siswa, yaitu : a) Bahasa dan cara berfikir siswa berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu, dalam mengajar guru hendaknya menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir anak, b) Siswa menerima pelajaran dengan baik apabila menghadapi lingkungan dengan baik, guru harus membantu siswa agar dapat berinteraksi dengan lingkungan dengan sebaik-baiknya, c) Bahan yang dipelajari siswa hendaknya dirasakan baru tapi tidak asing, d) Memiliki peluang agar pembelajaran siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya, e) Dalam ruang kelas, para siswa hendaknya banyak diberi peluang untuk saling berbicara dengan teman-temannya dan saling berdiskusi. Hal inilah

---

<sup>18</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 67

merupakan persyaratan yang diperlukan bagi perkembangan kognitif siswa.

## **B. Hakikat *Metode Cooperative Learning***

### **a. Pengertian *Cooperative Learning***

*Cooperative Learning* adalah pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil sehingga para siswa dapat saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam *Cooperative Learning* siswa diberikan dua tanggung jawab yakni untuk mempelajari materi yang telah ditugaskan secara individu dan untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok yang lain melakukan hal yang sama.<sup>19</sup> Dalam *Cooperative Learning* siswa diarahkan untuk bisa bekerja sama, mengembangkan diri, dan bertanggung jawab secara individu.<sup>20</sup>

Model-model teoretis yang mendukung *Cooperative Learning* di antaranya teori motivasi dan teori kognitif. Slavin menyatakan bahwa dari perspektif motivasional (teori motivasi), struktur tujuan kooperatif menciptakan sebuah situasi di mana satu-satunya cara anggota kelompok bisa meraih tujuan pribadi mereka adalah jika kelompok mereka bisa meraih sukses. Oleh karena itu setiap anggota kelompok harus membantu teman satu timnya untuk melakukan apapun guna membuat kelompok

---

<sup>19</sup> Roger and David Johnson, "*Cooperative Learning and Conflict Resolution*", <http://www.newhorizons.org/strategies/cooperative/johnson.htm>

<sup>20</sup>Anita Lie, *Coperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Grasindo: 2005), h. 19

mereka berhasil. Dari sudut pandang elaboratif (teori elaborasi kognitif) Slavin menyatakan bahwa salah satu cara elaborasi yang paling efektif adalah menjelaskan materi kepada orang lain. Siswa yang menjelaskan akan lebih banyak mendapatkan keuntungan dari pada yang menerima penjelasan, sedangkan yang menerima penjelasan elaborasi belajar lebih banyak daripada mereka yang belajar sendiri.<sup>21</sup>

Lie mengatakan ada 5 (lima) karakteristik dalam *Cooperative Learning*, yaitu: (1) Saling ketergantungan secara positif; setiap anggota kelompok perlu membagi tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing. (2) Tanggung jawab individu; ini adalah konsekuensi dari prinsip yang pertama. Keberhasilan kelompok tergantung pada keberhasilan setiap anggotanya, maka setiap anggota harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. (3) Tatap muka; interaksi tatap muka antar anggota, baik dalam diskusi kelompok asal maupun diskusi kelompok ahli, mutlak adanya, untuk menjamin setiap anggota kelompok mengetahui dan memahami materi. (4) Partisipasi dan komunikasi antaranggota; meliputi cara menyatakan ketidaksetujuan, cara menyanggah pendapat orang lain dengan santun dan tidak memojokkan, dan cara menyampaikan gagasan atau ide yang dianggapnya baik dan

---

<sup>21</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*, terj. Nurulita, (Nusa Media, 2008), h. 4-40

berguna. (5) Evaluasi; baik evaluasi proses, hasil belajar maupun berupa presentasi hasil diskusi kelompok.<sup>22</sup>

Dari uraian yang telah dikemukakan dapat dipahami bahwa pembelajaran dengan *Cooperative Learning*, siswa tidak hanya mempelajari materi saja namun siswa juga dikembangkan untuk mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan *Cooperative*. Keterampilan *Cooperative* tersebut berguna untuk melancarkan hubungan kerja (hubungan komunikatif) dan hubungan tugas siswa yang merupakan inti dari kelima unsur pembelajaran *Cooperative Learning*. Peran hubungan kerja dibangun dengan mengembangkan komunikasi antaranggota kelompok, peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antaranggota kelompok selama kegiatan. Jadi tingkat keberhasilan proses pembelajaran *Cooperative* dapat diukur melalui skor hasil belajar dan skor pencapaian keterampilan-keterampilan *Cooperative* yang telah ditetapkan.

Metode *Cooperative Learning* adalah pembelajaran aktif yang menekankan aktivitas siswa bersama-sama secara berkelompok dan tidak individual. Siswa secara kelompok mengembangkan kecakapan hidupnya, seperti menemukan dan

---

<sup>22</sup> Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Program Mata Kuliah Kependidikan, FIP,2007), h.102-103

memecahkan masalah, pengambilan keputusan, berfikir logis, berkomunikasi efektif, dan bekerja sama.<sup>23</sup>

Metode *Cooperative Learning* sangat berbeda dengan metode pengajaran langsung. Di samping model *Cooperative Learning* dikembangkan untuk mencapai hasil belajar akademik, metode *Cooperative Learning* juga efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Beberapa ahli berpendapat bahwa metode ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Para pengembang metode ini telah menunjukkan bahwa metode struktur penghargaan *Cooperative* telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik, dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Dalam banyak kasus, norma budaya anak muda sebenarnya tidak disukai siswa-siswa yang ingin menonjol secara akademis.

Ada beberapa keuntungan yang diperoleh dalam pembelajaran metode *Cooperative Learning* seperti dikemukakan Kunandar berikut ini.<sup>24</sup> Metode *Cooperative Learning* dapat meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial, serta memungkinkan para siswa saling belajar mengenal sikap, keterampilan, informasi sosial, dan pandangan-pandangan

---

<sup>23</sup> Etin Solihatin Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Pembelajaran IPS* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007)

<sup>24</sup> Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai pengembangan profesi Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h.270

serta memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial, juga dapat membentuk dan mengembangkan nilai-nilai sosial dan komitmen serta menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois. Saling berbagi keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan yang siswa membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktekkan untuk meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama siswa. Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai prespektif, serta ketersediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik, kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, agama, dan orientasi tugas.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa metode *cooperative Learning* adalah metode aktif yang menekankan aktivitas siswa bersama-sama secara berkelompok mengembangkan kecakapan hidupnya, seperti menemukan dan memecahkan masalah, pengambilan keputusan, berfikir logis, berkomunikasi efektif, dan bekerja sama.

**b. Metode Cooperative Learning tipe STAD (Student Team Achievement Division)**

Menurut Robert Slavin pada pembelajaran tipe STAD (student team achievement division) yang menekankan pada

adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Dalam metode *Cooperative Learning tipe STAD* terdapat enam langkah utama yaitu:

**Tabel 2.1**  
**langkah-langkah *Cooperative Learning tipe STAD*<sup>25</sup>**

<b>Fase</b>	<b>Indikator</b>	<b>Kegiatan guru</b>
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
2	Menyajikan/ menyampaikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan baca
3	Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya

<sup>25</sup> Model-model pembelajaran, (<http://www.gogle.co.id/>), h. 7

6	Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok
---	------------------------	---

Dalam *Cooperative Learning Tipe STAD*, diperlukan tugas perencanaan, misalnya menentukan pendekatan yang tepat, memilih topik yang sesuai, dalam pembentukan kelompok siswa, menyediakan LKS (lembar kerja siswa) atau panduan belajar, mengenalkan siswa mengenai tugas dan peranan kelompok, merencanakan waktu dan tempat yang dipergunakan.

Pelaksanaan *Cooperative Learning* yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model *Student Team Achievement Division (STAD)*. Robert Slavin dari Universitas Jhon Hopkins, dan merupakan salah tipe *Cooperative* yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang saling maksimal serta tipe ini dipandang sebagai yang paling sederhana dan paling langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Tipe ini digunakan untuk mengajarkan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu baik melalui penyajian verbal maupun tertulis.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Isjoni, *Op.cit. h.* 51-52

**Tabel 2.2**  
**Pelaksanaan Cooperative Learning tipe STAD<sup>27</sup>**

Fase	Kegiatan guru	Kegiatan siswa
Penjelasan materi pembelajaran	Guru memberi penjelasan tentang materi yang akan dipelajari oleh siswa	Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai materi yang dipelajari
Kerja kelompok belajar	Guru membagi siswa dalam kelompok secara heterogen	Siswa dibagi menjadi 6 kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang, dan diberi nomor 1,2,3,4,5
Validasi oleh guru	Guru memberi tugas kepada siswa, sesuai nomor yang telah ditetapkan. Siswa ditugaskan mengamati dan mencatat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa nomor 1 mencatat perkembangan Teknologi Produksi</li> <li>2. Siswa nomor 2 mencatat perkembangan Teknologi Komunikasi</li> <li>3. Siswa nomor 3 mencatat perkembangan Teknologi Transportasi</li> <li>4. Siswa nomor 4 mencatat perbandingan teknologi masa lalu dan masa kini</li> <li>5. Siswa nomor 5 mencatat pengalaman menggunakan teknologi</li> <li>6. Setelah melakukan</li> </ol>

<sup>27</sup> Kusnandar, *op.cit*, h.275

		observasi siswa kembali dalam kelompoknya dan mencatat hasil dilembar kerja siswa 7. Mempresentasikan hasil kerja kelompok
Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari dan juga terhadap persentasi hasil kerja masing-masing kelompok	Siswa mengerjakan evaluasi yang diberikan oleh guru
Menentukan nilai siswa	Guru memberikan nilai kepada siswa baik individu maupun kelompok	Siswa diberikan nilai berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan baik individu maupun kelompok
Memberikan penghargaan	Guru memberikan penghargaan bagi siswa atau hasil belajar. Bagi individu maupun kelompok	Siswa diberikan penghargaan yang hasil belajarnya baik secara individu maupun kelompok

### C. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan

Teori rancangan tentang metode *Cooperative Learning* yang akan digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini berdasarkan beberapa teori yang dikemukakan di atas yang menjadi alasan mengapa menggunakan metode *Cooperative*

*Learning* karena beberapa penelitian membuktikan bahwa penerapan metode *Cooperative Learning* tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar siswa juga dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial dalam kegiatan pembelajaran. Metode *Cooperative Learning* tipe *STAD* adalah suatu metode pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelompok kecil, beranggotakan 5 orang siswa dengan tingkat kemampuan berbeda untuk belajar dan bekerja sama sehingga dapat menyelesaikan atau membahas suatu masalah atau tugas, selain itu merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar yang produktif akan tercapai.<sup>28</sup>

*Cooperative Learning* tipe *STAD* adalah suatu metode pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk kelompok kecil beranggotakan 5 orang yang heterogen (jenis kelamin, latar belakang agama, sosial ekonomi dan etnik, serta kemampuan akademis) untuk belajar sama di mana siswa yang mempunyai topik yang sama berkumpul dalam kelompok ahli untuk mendiskusikannya dan kemudian kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan topik tersebut kepada teman satu kelompok.

Dari pembahasan-pembahasan yang telah dikemukakan maka diasumsikan bahwa hasil belajar IPS dapat meningkat jika menggunakan metode *Cooperative Learning* tipe *STAD*.

---

<sup>28</sup> Isjoni, *op. cit.* hal 51-52

#### **D. Pengembangan Konseptual dan Perencanaan Tindakan**

Model pembelajaran dengan metode *Cooperative Learning* tipe *STAD* merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat tepat diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah. Upaya terpenting untuk membantu siswa dalam memperoleh hasil belajar yang optimal adalah dengan cara mengajarkan siswa itu sendiri, kemampuan siswa menyerap materi pelajaran merupakan salah satu hasil belajar kognitif dari proses belajar. Bukan hanya selesai materi pelajaran secepatnya. Disinilah peran guru sangat penting untuk membantu proses belajar mengajar siswa agar dapat memahami materi suatu pelajaran.

Beberapa penelitian tentang proses pembelajaran efektif telah banyak dilakukan oleh para ahli dan telah menghasilkan banyak metode pembelajaran yang telah teruji. Sebagaimana telah ditegaskan bahwa metode-metode pembelajaran tersebut akan berhasil jika diterapkan sesuai dengan kaidah-kaidah, dan memenuhi unsur-unsur yang telah ditetapkan oleh para pengembangnya. Jadi metode hasil penemuan para ahli tersebut kita jadikan model dalam pembelajaran di kelas. Para peneliti cenderung menyebutnya sebagai metode, karena metode-metode hasil penemuan para ahli kita praktekkan sesuai dengan bentuk aslinya, namun bisa saja dimodifikasikan atau

dikembangkan sejauh tidak mengurangi aturan atau kaidah dan unsur-unsur yang telah ditetapkan oleh para pengembangnya. Bahkan tidak menutup kemungkinan dapat menggunakan dua buah metode belajar hasil temuan para ahli tersebut.

Alasan lain adalah bahwa metode hasil penemuan para ahli tersebut sebagian telah tersusun dengan langkah-langkah yang telah umum digunakan, seperti diskusi kelompok, penugasan, tanya jawab, dan lainnya, dengan penerapan yang telah disempurnakan. Salah satu metode pembelajaran yang ingin peneliti gunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah metode *Cooperative Learning* tipe *STAD*.

Berdasarkan kerangka berfikir secara teoritis yang dikutip dari pendapat ahli, secara empiris dari hasil penelitian terdahulu, dapat dikatakan bahwa metode *Cooperative Learning* tipe *STAD* berpengaruh positif terhadap pencapaian hasil belajar dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain dapat menambah wawasan tentang metode-metode pembelajaran juga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas IV SDN Pisangan Timur 07 Pagi.

#### **E. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teoretik dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut *Cooperative*

*Learning* tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar IPS tentang Perkembangan Teknologi Transportasi di kelas IV SDN Pisangan Timur 07 Pagi.